

**PENDIDIKAN BERKARAKTER ISLAMI
BAGI ANAK YATIM
Oleh: Abdurrahman Misno Bambang Prawiro***

Abstrak

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara Indonesia, sehingga pemerintah wajib menyediakan kesempatan seluas-luasnya kepada rakyatnya agar dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pembukaan UUD 1945 alinea 4 menyatakan bahwa Negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Efektifitas suatu proses pembelajaran secara umum ditentukan oleh kurikulum dan system pendidikan yang diterapkan pada lingkungan pendidikan tersebut, berkaitan dengan pendidikan yang diterapkan terhadap anak yatim maka diperlukan adanya kurikulum khusus yang dapat menjawab dan mengakomodir kebutuhan seorang anak yatim, baik secara fisik maupun secara spiritual. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah Bogor dengan audience santri-santri yatim dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Secara psikologi anak-anak yatim merasa kehilangan dengan meninggal-nya salah satu orang tua mereka yaitu ayah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hilangnya figur ayah dalam kehidupan mereka mengakibatkan mereka merasa kurang terlindungi sehingga kepribadian mereka cenderung lebih bebas. Diperlukan adanya model pendidikan yang mengarahkan dan membimbing mereka untuk menjadi manusia yang mandiri baik pada saat proses pembelajarannya ataupun hasil dari pembelajaran tersebut. Pendidikan berkarakter Islami yang memberikan pola pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan umur dan kematangan spiritual menjadi sesuatu yang harus ada bagi pendidikan mereka.

Key Word: Pendidikan, Karakter, Anak Yatim

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara Indonesia, sehingga pemerintah wajib menyediakan kesempatan seluas-luasnya kepada rakyatnya agar dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pembukaan UUD 1945 alinea 4 menyatakan bahwa Negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa¹. Selanjutnya dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran. Secara operasional, bentuk

dukungan pendidikan termaktub dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu². Hak atas pendidikan ini berarti untuk semua warga negara baik yang kaya ataupun yang miskin, yang normal ataupun yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak yatim adalah satu di antara anak-anak yang memerlukan pendidikan dengan kurikulum kebutuhan khusus (*special need*), hal ini karena anak yatim sejak awal ayahnya meninggal dunia telah kehilangan sosok/figure pengayom baginya. Sehingga kebanyakan dari anak

* Dosen Tetap Prodi Akhwal Al Syakhshiyah Jurusan Hukum Islam STAI Al-Hidayah Bogor.

¹ Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. Perubahan keempat, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tahun 2009

² UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

yatim memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dari sini model pendidikan yang diterapkan bagi mereka seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka tersebut³. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Joice dan Weil (1972) bahwa penerapan strategi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan harus mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru akan semakin besar aktivitas belajar peserta didik.
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru mengaktifkan peserta didik akan semakin banyak waktu untuk belajar peserta didik
3. Sesuai dengan cara belajar peserta didik
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Keberhasilan suatu proses belajar sangat ditentukan oleh kondisi berbagai komponen seperti tujuan, bahan, peralatan serta suasana tempat pengajar dan peserta didik bertemu dan berinteraksi dalam proses belajar. Semua itu disusun dalam satu lingkup kurikulum yang diberlakukan di lingkungan pendidikan. Jika komponen berada dalam kondisi prima, maka proses belajar akan berlangsung baik dan efektif. Secara lebih spesifik suatu program pembelajaran dikatakan sangat efektif apabila 80% peserta didik mencapai 80% tujuan pembelajaran, serta semakin sedikit tingkat kesalahan untuk kerja yang dilakukannya⁴.

Efektifitas suatu proses pembelajaran secara umum ditentukan oleh kurikulum dan system pendidikan yang diterapkan

pada lingkungan pendidikan tersebut, berkaitan dengan pendidikan yang diterapkan terhadap anak yatim maka diperlukan adanya kurikulum khusus yang dapat menjawab dan mengakomodir kebutuhan seorang anak yatim, baik secara fisik maupun secara spiritual. Bila kita melihat model pendidikan yang dilakukan beberapa lembaga pengasuhan anak yatim semisal pesantren yatim atau panti asuhan maka kita melihat model pendidikan yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan pada anak-anak normal. Padahal anak yatim secara kejiwaan mereka memiliki kepribadian yang tidak sempurna dikarenakan figur ayah telah hilang dalam kehidupannya. Mereka cenderung mudah marah, bersikap masa bodoh, kurang respect, merasa bebas dan terkadang kurang ada rasa hormat pada orang di sekitarnya⁵.

Singkatnya dibutuhkan adanya model pendidikan berkarakter Islami yang mengarahkan anak yatim pada kesiapan mental dan spiritual untuk menjadi seorang manusia yang matang baik secara fisik maupun secara mental. Dengan model ini diharapkan anak yatim akan dapat melewati masa anak-anak mereka secara normal untuk menyiapkan diri menuju kedewasaan. Dan makalah ini akan mengkaji lebih jauh mengenai model pendidikan ini. Dengan mengambil studi kasus di Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah diharapkan dapat dirumuskan bagaimana sebenarnya kurikulum dan model pendidikan yang selaras dengan kebutuhan anak-anak yatim.

B. Pendidikan Berkarakter Islami bagi Anak Yatim

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk *isim fa'il* (subyek). Bentuk kata kerja lampau (*fi'il madly*)-nya adalah “yatama”,

³ Masitoh dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Depdiknas, hal. 157.

⁴ Dewi Suhartini, Disertasi : *Pemanfaatan E-Learning dalam Meningkatkan Minat Siswa pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bogor*, Bandung UPI, hal. 11.

⁵ Hasil angket yang dilakukan di Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah tahun 2009 dan 2010. Secara umum anak yatim cenderung bersikap semaunya dan susah untuk diatur.

sedangkan kata kerja bentuk sekarang/akan datang (*mudlori*) "yaitamu". Adapun bentuk *mashdarnya* "yatmu" yang berarti : sedih, kata *yatmu* bermakna pula "sendiri".⁶ Kata yatim juga bermakna anak binatang semisal sapi yang ditinggal mati induknya, atau terpisah darinya.

Adapun menurut istilah syara' yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Dalam Qamus Al-Munjid disebutkan bahwa yatim adalah seorang bayi atau seorang anak yang ayahnya meninggal ketika dia belum dewasa (*baligh*).⁷ Semua ahli bahasa telah sepakat bahwa anak yatim adalah setiap anak yang ditinggal meninggal oleh ayahnya ketika dia belum baligh.

Adapun jika ditinggal oleh ibu maka tidak disebut sebagai yatim. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa, berdasarkan sebuah hadits yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas r.a. pernah menerima surat dari Najdah bin Amir yang berisi beberapa pertanyaan, salah satunya tentang batasan seorang disebut yatim, Ibnu Abbas menjawab:

وكتبت تسألني عن اليتيم متى ينقطع عنه اسم اليتيم ، وإنه لا ينقطع عنه اسم اليتيم حتى يبلغ ويؤنس منه رشد رواه مسلم

Dan kamu bertanya kepada saya tentang anak yatim, kapan terputus predikat yatim itu, sesungguhnya predikat itu putus bila ia sudah baligh dan menjadi dewasa. (HR.Muslim).

Anak yatim mendapatkan tempat yang mulia dalam Islam, hal ini tercermin

dari perhatian Islam terhadap mereka. Diantaranya adalah firman Allah ta'ala :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحُهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَاطَبُوا عَنْهُمْ فَأَخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ أَلَّ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"....tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". QS Al-Baqarah : 220

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengisahkan tentang para shahabat Nabi yang merasa berat karena harus memisahkan makanan mereka dengan makanan anak yatim yang menjadi tanggungannya demikian pula masalah minumannya. Maka turunlah ayat ini yang membolehkan untuk berbuat ma'ruf kepada mereka. Termasuk di dalamnya mendidik mereka (anak yatim) adalah salah satu dari bentuk ibadah kepadaNya⁸. Ayat ini juga memberikan petunjuk untuk memuliakan anak yatim dan larangan untuk berbuat aniaya, sewenang-wenang dan menyusahkan mereka.⁹

Intinya adalah bahwa dalam Islam anak yatim sangat diperhatikan baik kebutuhan fisiknya maupun kebutuhan mentalnya. Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi *Shalala Alaihi Wasalam* dalam salah satu haditsnya :

⁶ *Al-Mu'jam Lisan Al-Arab*, Maktabah Syuruq Ad-Dauliyah, Mesir. Cet. IV tahun 1425 H/2004 M
⁷ *Al-Qamus Al-Munjid*, Syihabuddin Abu Amr , Darul Fikri : , cet. I. 1423 H / 2003 M.

⁸ *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Imam Abu Al-Fida' bin Katsir, Jumiyyah Ihya At-Turats : Kuwait.
⁹ *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an* , Sayyid Sabiq.

عن أبي أمامة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من مسح رأس يتيم أو يتيمة لم يمسه إلا لله كان له بكل شعرة مرت عليها يده حسنات ومن أحسن إلى يتيمة أو يتيم عنده كنت أنا وهو في الجنة كهاتين وقرن بين أصبعيه (رواه أحمد)

Dari Abu Umamah dari Nabi **ﷺ** berkata: barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim laki-laki atau perempuan karena Allah, adalah baginya setiap rambut yang diusap dengan tangannya itu terdapat banyak kebaikan, dan barang siapa berbuat baik kepada anak yatim perempuan atau laki-laki yang dia asuh, adalah aku bersama dia di surga seperti ini, beliau menyejajarkan dua jari-nya. (HR Ahmad).

Dalam hadits yang lainnya disebutkan secara tegas bahwa beliau akan bersama orang-orang yang mengasuh anak yatim :

أنا وكافل اليتيم في الجنة هكذا وأشار بالسبابة والوسطى وفرج بينهما شيئا (رواه البخاري ، كتاب الطلاق ، باب اللعان)

Aku dan pengasuh anak yatim berada di surga seperti ini, Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah-nya dan beliau sedikit merenggangkan kedua jarinya. (HR Bukhari).

Ketika mendidik anak yatim adalah sebuah bentuk amal mulia, maka menyia-nyiakannya adalah suatu bentuk dosa. Allah ta'ala berfirman :

كَلَّا بَلْ لَأَتَّكِرْمُونَ الْيَتِيمَ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. **QS Al-Fajr : 17**

Di antara bentuk tidak memuliakan anak yatim adalah menyia-nyiakannya mereka sehingga kehidupan mereka menjadi

kekurangan dan diliputi penderitaan. Namun menurut hemat penulis merupakan bentuk tidak memuliakan anak yatim yaitu memberikan kepada mereka model pendidikan yang tidak sesuai dengan karakternya tapi metode pendidikan yang membebani mereka bisa disebut sebagai bentuk tidak memuliakan anak yatim. Dalam ayat yang lainnya disebutkan :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Maka terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. **QS Adh-Dhuha : 09**

Larangan berlaku sewenang-wenang adalah memakan hartanya dengan jalan haram. Selain itu berlaku sewenang-wenang dalam ayat ini juga bermakna memberikan beban pendidikan yang membuat anak yatim tidak nyaman dengannya. Ini adalah bentuk kezaliman yang nyata, walaupun niatnya adalah untuk membuat anak yatim pintar, namun model pendidikan yang diterapkan justru membebani mereka. Maka telah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk memuliakan mereka, dan di antara bentuk pemuliaan terhadap mereka adalah memberikan model pendidikan yang selaras dengan kebutuhan dasar mereka. Bagaimana kebutuhan dasar anak-anak yatim?

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam (2009)¹⁰ menunjukkan bahwa kebutuhan dasar anak yatim meliputi : Kebutuhan akan figur seorang ayah, Kebutuhan pendidikan kemandirian dan kecakapan hidup dan Model pembinaan yang mengarahkan anak yatim pada kematangan mental dan spiritual. Maka pendidikan yang memiliki karakter Islami dengan memfokuskan kepada kebutuhan mereka menjadi sebuah keniscayaan.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah Bogor dengan audience santri-santri yatim dari jenjang

¹⁰ Imam Wahyudi, Motivasi Anak Yatim masuk ke PYIT , 2009.

Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Hal ini menunjukkan bahwa anak yatim memiliki kebutuhan dasar yang berbeda dengan anak pada umumnya, karena penelitian ini dilakukan di pesantren maka tingkat kemandirian anak yatim cenderung lebih tinggi dari pada anak yatim yang tidak tinggal di pesantren. Penelitian kedua dilakukan oleh Abdurrahman (2010) yang melakukan wawancara terhadap beberapa anak yatim di PYIT, hasil yang ditemukan adalah bahwa anak yatim yang ditinggal oleh ayahnya pada umur 0-10 tahun cenderung mendambakan sosok ayah yang dapat dijadikan pengayomnya, sedangkan pada 10-12 tahun cenderung lebih berkurang¹¹. Sementara pendidikan anak yatim yang dilakukan oleh masyarakat secara umum lebih mengarahkan pada pembinaan di luar sekolah, yaitu dengan cara menitipkan anak-anak yatim kepada orang tua asuhnya. Walaupun pada beberapa tempat tetap dilaksanakan pembinaan dengan model boarding, namun lagi-lagi kebutuhan dasar yang menjadi karakteristik anak yatim kurang terpenuhi. Karena itu sangat diperlukan sebuah model pendidikan, dalam hal ini kurikulum yang mengarahkan setiap anak yatim untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka yaitu kebutuhan akan sosok pelindung (ayah).

Dari sini urgensi pendidikan anak yatim berbasis kecakapan hidup sangat diperlukan, ia menjadi model yang diharapkan memberikan yang terbaik bagi anak-anak yatim. Inilah salah satu bentuk dari memuliakan mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah ta'ala dalam kalamNya yang mulia.

C. Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup dan Berkarakter Islami

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara¹², karena itu setiap manusia yang lahir dan dibesarkan di Indonesia ini ia adalah warga Negara Indonesia yang berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hak ini berlaku bagi siapa saja selama dianggap sah sebagai warga negara menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia. Anak-anak yatim adalah salah satu dari warga negara yang berhak untuk mendapatkan pendidikan, mereka adalah warga Negara yang karena meninggal ayahnya sehingga seringkali mereka kurang mendapatkan pendidikan yang layak. Anak yatim jika kita golongan masuk ke dalam anak-anak yang terlantar, jika kondisi ekonomi orangtuanya miskin maka ia termasuk fakir miskin, yang dalam hal ini menjadi tanggungan negara untuk memenuhi kebutuhannya.¹³

Kecakapan Hidup dalam bahasa Inggris disebut dengan *Life skills* yang bermakna *are a set of human skill acquired via teaching or direct experience that are used to handle problems and questions commonly encountered in daily human life*. Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya¹⁴ *The World Health Organization* mendefinisikan *life skills* dengan "*abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*."¹⁵

¹¹ Questioner dibagikan pada Oktober 2010.

¹² Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. Perubahan keempat, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tahun 2009.

¹³ Pasal 34 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945. Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003 ¹⁴

¹⁵ UNESCO: *Introduction to Life Skills*

Sejatinya makna Kecakapan Hidup (*life skills*) lebih luas dari sekadar keterampilan bekerja. Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut Jacques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).¹⁶

Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi: (1) kecakapan belajar mandiri; (2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (3) kecakapan berkomunikasi; (4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah; (5) kecakapan kalbu/ personal; (6) kecakapan mengelola raga; (7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya; dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Sedangkan kecakapan instrumental meliputi: (1) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerjasama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwirausaha; (7) kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; dan (10) kecakapan menyatukan bangsa.

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Kedua, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir; orientasi karir, dan penyiapan karir.

Ketiga, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.

Keempat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.

Kelima, memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari,

¹⁶ <http://pkbmpls.wordpress.com>

misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan iptek.

Naval Air Station Atlanta (2002) menuliskan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah: *to promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity; and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs.*¹⁷

Sementara itu, Tim Broad-Based Education Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Life skill juga meliputi *general skills* dan *specific skill*. *General skill* terdiri dari *self awareness* (kesadaran diri), *thinking skill* (keterampilan berfikir), dan *social skills* (keterampilan sosial). Sedangkan *specific skills* terdiri dari *academic skills* (keterampilan akademik) dan *vocational skill* (keterampilan kejuruan atau

keterampilan tugas tertentu). Tekanan jenis-jenis *life skill* ini berbeda pada jenjang yang berbeda. Untuk SD dan SMP *life skill* yang dikembangkan lebih menekankan pada *general skill* sedangkan pada SMA tekanannya pada *academic skills*.¹⁷ Adapun tujuan dari pengembangan kecakapan hidup siswa ini adalah sebagai berikut:

1. Mengaktualisasi potensi anak sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
2. Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karier.
3. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas
5. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Berkaitan dengan pendidikan pada anak yatim maka model dari kurikulum yang diterapkan selayaknya didasarkan pada kebutuhan mendasar mereka. Mengacu pada hasil penelitian tentang anak yatim (Imam: 2009) maka kurikulum yang

¹⁷ Depdiknas, 2003, Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian kurikulum 2004.

dapat diterapkan kepada mereka haruslah memiliki muatan yang memenuhi kebutuhan mendasar mereka. Dalam hal ini setiap mata pelajaran yang diajarkan tidak bisa lepas dari kebutuhan mereka akan sosok seorang ayah, berlandaskan kepada proses pematangan mental dan spiritual serta materi-materi yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

Kecakapan hidup (life skill) sebagaimana disebutkan secara panjang lebar sebelumnya mengarahkan siswa kepada kesiapan mereka untuk menjadi manusia yang siap memiliki persiapan untuk melanjutkan kehidupannya. Maka dalam proses pendidikan anak yatim diperlukan adanya muatan ini. Tentu saja kecakapan hidup yang menjadi tujuan bagi pendidikan mereka akan berbeda sesuai dengan perkembangan dan strata pendidikan mereka. Misalnya pada tingkat sekolah dasar tingkat kecakapan hidup yang diharapkan dikuasai anak meliputi mereka mampu membersihkan badan sendiri, membersihkan tempat tidur, menyapu kamar, mencuci pakaian sendiri dan memiliki kemauan untuk terus meningkatkan keterampilan lainnya.

Sedangkan pada tingkat sekolah menengah mereka mulai dikenalkan pada kecakapan hidup berbasis social, dimulai dari pembiasaan kerja bakti, belajar memasak (terutama bagi murid perempuan) memperbaiki kerusakan-kerusakan ringan pada kamar dan kelas dan mulai mampu mempraktekan ketrampilan usaha. Pada tingkat sekolah menengah atas anak diharapkan sudah mampu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan orang dewasa, pada tingkat ini anak sudah bisa diajarkan model praktikum dari ketrampilan yang sebelumnya dipelajari. Misalnya mereka sudah mulai bisa mengajar adik-adik kelasnya, melaksanakan tugas keamanan, mem-

perbaiki kerusakan bangunan, menjahit baju, membuat alat-alat rumah tangga dari kayu dan yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

No	Tingkat Pendidikan	Standard Kecakapan Hidup
1	SD/MI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membersihkan; tempat tidur sendiri 2. Mencuci pakaian sendiri; 3. Menyapu dan membersihkan lantai; 4. memiliki kemauan untuk terus meningkatkan keterampilan lainnya.
2	SMP/MTs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja bakti; 2. Belajar memasak (terutama bagi murid perempuan); 3. Memperbaiki kerusakan-kerusakan ringan pada kamar dan kelas; 4. Mulai mampu mempraktekan ketrampilan usaha.
3	SMU/MA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajar adik-adik kelasnya; 2. Melaksanakan tugas keamanan, memperbaiki kerusakan bangunan 3. Menjahit baju; 4. Membuat alat-alat rumah tangga dari kayu; 5. Menjadi khatib jum'at.

Table ini hanya sebagai dasar pijakan saja dalam model pendidikan bagi anak yatim, selain itu tentu saja nilai-nilai kasih sayang, rasa terlindungi dan kehadiran sosok ayah menjadi ruh bagi setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Selain dibutuhkan pendidikan yang difokuskan kepada kecakapan hidup, pendidikan kepada anak yatim juga haruslah memiliki kekhasan. Dalam hal ini pendidikan mereka haruslah memiliki karakter yaitu karakter yang didasarkan kepada kebutuhan hidup mereka sekaligus

karakter dari keyakinan Islam. Maka pendidikan berkarakter Islami menjadi sebuah kemutlakan yang tidak bisa ditawar-tawar.

D. Aplikasi Pendidikan Berkarakter Islami bagi Anak yatim di PYIT

Sebagaimana namanya Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah (PYIT) Bogor menerapkan model pendidikan berasrama (*boarding*) bagi anak yatim. Model pendidikan yang ada dimulai dari taman kanak-kanak, madrasah ibtdaiyyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah dan pesantren salafiyah. Pesantren ini mengkhususkan diri untuk mendidik anak yatim. Dengan moto “Mendidik Anak Yatim Menjadi Sholeh dan Mandiri” pesantren ini menerapkan kurikulum dari kementerian agama dan kurikulum lokal.

Persentasi kurikulum yaitu 60% untuk ilmu agama dan 40% untuk ilmu-ilmu umum. Model pembelajarannya sendiri menginduk kepada kementerian agama dalam hal ini sebagai bentuk legalitas dan muatan lokal yang mengarahkan yatim menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah ta’ala. Menurut Direktur PYIT Ust. Suryana Abdullah, pendidikan adalah proses mewariskan nilai-nilai Islami kepada anak melalui setiap aktifitas yang dilakukan orang dewasa, karena itu menurutnya pendidikan tidak hanya ada di sekolah, namun ia ada di dapur, kamar, lapangan, *hamam* dan di segala tempat. Inilah model pendidikan yang menjadi asas bagi PYIT, sehingga semboyan untuk mewujudkan anak yatim yang sholeh dan mandiri dapat tercapai. Dari sini model pendidikan berkarakter Islami sudah sangat kentara yaitu pendidikan yang tidak hanya tersekat pada ruang-ruang kelas, melainkan lebih dari itu bahwa setiap aktifitas yang dilakukan oleh

anak yatim adalah merupakan bagian dari proses pendidikan.

Kemandirian dan kecakapan hidup juga menjadi prioritas pesantren ini, terlihat dari aktifitas yatim yang sangat padat yang mencakup bagaimana seorang yatim dapat memiliki kecakapan hidup. Dimulai dari pagi hari harus bangun pukul 04.00 lalu mandi dan sholat shubuh, sebelumnya membersihkan badan dan sholat malam. Dilanjutkan aktifitas pembelajaran Al-Qur’an hingga pukul 06.00 WIB. Setelah itu pelaksanaan kerja bakti bagi siswa MTs dan MA yaitu dengan membersihkan seluruh kawasan pesantren, aktifitas ini berlangsung hingga 06.30. selanjutnya makan pagi dan persiapan masuk kelas.

Pembelajaran di kelas dimulai dari pukul 07.00 hingga 14.30 WIB. Setelah istirahat dan shalat ashar dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler atau olah raga. Kegiatan bela diri juga diadakan setiap Kamis dan Sabtu. Pada tingkat MI diberikan mata pelajaran kemandirian yang meliputi belajar mencuci pakaian, membersihkan tempat tidur, kamar mandi dan pembelajaran kemandirian lainnya.

Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah telah menerapkan model pendidikan yatim berbasis kecakapan hidup dan memiliki karate Islami, walaupun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki.

Secara umum model pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah didasarkan kepada kebutuhan dasar dari peserta didik, dalam hal ini anak-anak yatim. Selain itu ia juga menerapkan pendidikan berbasis kecakapan hidup, yang menjadi tujuan kedua lembaga yaitu untuk mewujudkan anak yatim yang dapat mandiri dengan menguasai berbagai kecakapan hidup (*life skill*). PYIT mendidik setiap anak yatim untuk dapat memenuhi

kebutuhannya sendiri dan mengurus kehidupannya sendiri dari hal-hal kecil yang harus dikuasainya.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai model pendidikan berkarakter Islami bagi anak yatim yang berbasis kecakapan hidup dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara psikologi anak-anak yatim merasa kehilangan dengan meninggalnya salah satu orang tua mereka yaitu ayah.
2. Hilangnya figur ayah dalam kehidupan mereka mengakibatkan mereka merasa kurang terlindungi sehingga kepribadian mereka cenderung lebih bebas
3. Diperlukan adanya model pendidikan yang mengarahkan dan membimbing mereka untuk menjadi manusia yang mandiri baik pada saat proses pembelajarannya ataupun hasil dari pembelajaran tersebut.
4. Pendidikan berkarakter Islami yang memberikan pola pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan umur dan kematangan spiritual menjadi sesuatu yang harus ada bagi pendidikan mereka.
5. Kurikulum berbasis kecakapan hidup yang dimaksud di sini adalah bahwa dalam proses pendidikan anak yatim, terutama di pesantren hendaknya memperhatikan kondisi kejiwaan anak yatim. Hal ini meliputi kurikulum yang menciptakan kondisi normal sebuah keluarga sehingga seorang anak yatim akan mendapatkan figure seorang ayah dari para pembimbingnya.
6. Model pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah telah mengarah kepada model pendidikan berkarakter Islami dan berbasis kecakapan hidup, namun ada beberapa kekurangan. Di antara

kekurangan tersebut adalah masih kurangnya pemahaman kejiwaan anak sehingga model pendidikan yang dilaksanakan cenderung bersifat umum untuk seluruh anak.

7. Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah Bogor saat ini telah melaksanakan pendidikan berkarakter Islami dengan penggunaan kurikulum yang dititik beratkan pada nilai-nilai Islam. Pola-pola yang dilaksanakan juga mengarah kepada keshalehan peserta didik secara kaffah.

F. Saran-Saran

Dengan penemuan-penemuan yang ada dalam penelitian ini, penulis sedikit memberikan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi seluruh komponen masyarakat. Adapaun secara rinci saran-saran tersebut adalah :

1. Kepada masyarakat umum: anak yatim adalah warga Negara yang menjadi tanggungjawab Negara untuk memelihara dan memberikan perlindungan dan pendidikan. Dalam Islam keutamaan dari memuliakan dan mengasuh anak yatim begitu besar pahalanya. Maka mengasuh mereka dan memberikan pendidikan yang wajar adalah salah satu ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan rasulNya.
2. Kepada Negara Republik Indonesia : anak-anak yatim adalah warga negara yang kebutuhan hidupnya menjadi tanggung jawab Negara, karena itu diharapkan Negara membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mencakup kebutuhan-kebutuhan hidup anak yatim, dalam hal ini tentu saja tidak hanya kebutuhann fisik saja namun juga kebutuhan mental spiritualnya.
3. Kepada pengelola Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah Bogor: implementasi dari semboyan pesantren ini sepertinya harus

- tertuang secara tersurat dalam model pendidikan yang diterapkannya. Kemandirian yang dimaksud juga bukan hanya kemandirian di bidang spiritual saja melainkan juga kemandirian di bidang financial.
4. Bagi anak-anak yatim : semua yang menimpa kita adalah sudah menjadi takdirNya, maka tidak ada kata menyesal atau meratapi nasib sebagai yatim. Jadikan keyatiman kita adalah kekuatan kita, bukankah Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam*
 5. Pendidikan berkarater Islami sudah selayaknya terus dikembangkan di Pesantren yatim Ibnu Taimiyah, adapun pelaksanaannya bisa dilakukan secara bertahap

G. Daftar Pustaka

- Al-Mu'jam Lisan Al-Arab*, Maktabah Syuruq Ad-Dauliyah, Mesir. Cet. IV tahun 1425 H/2004 M
- Depdiknas, 2003, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum 2004*.
- Suhartini, Dewi, Disertasi : *Pemanfaatan E-Learning dalam Meningkatkan Minat Siswa pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bogor*, Bandung UPI
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida', *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Jumiyah Ihya At-Turats : Kuwait.
- Wahyudi, Imam, *Motivasi Anak Yatim masuk ke PYIT* , 2009.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tahun 2009, *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1*. Perubahan keempat,
- Masitoh dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Depdiknas
- Abu Amr, Syihabuddin, *Al-Qamus Al-Munjid*, cet. I, Darul Fikri : 1423 H / 2003 M.